



PERAN BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DI SD NEGERI 25/III DESA JUJUN

Mahesa Nababil¹, Mohammad Muspawi², K.a Rahman³
^{1,2,3}, Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: mahesa.nababil@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.354>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 November 2024
Final Revised: 18 December 2024
Accepted: 21 December 2024
Published: 30 December 2024

Keywords:

Literacy Culture
Reading Skills
Primary School



ABSTRAK

Literacy culture is an important element in developing students' reading skills, especially at the primary school level. GLS emphasizes the importance of literacy activities before starting lessons, by inviting students to read for 15 minutes at the beginning of the school day. In addition, schools are also encouraged to provide a variety of reading materials that are interesting and relevant to students' needs, so as to trigger their interest in reading. This research was conducted at SD Negeri 25/III Jujun Village by using the subject of all students at SD Negeri 25/III Jujun Village. The approach used in this research is qualitative research. The results of observations show that students' reading skills still need improvement, especially in terms of reading comprehension. The literacy program at school, such as the 15-minute reading activity every day, has had a positive impact, but obstacles such as limited interesting reading materials and the lack of library facilities are still an obstacle. This study highlights that support from teachers, parents and wider access to varied reading materials are crucial in building an effective literacy culture. The study concludes that collaboration between schools, families and communities is needed to create a conducive literacy environment to holistically improve students' reading skills.

ABSTRAK

Budaya literasi merupakan elemen penting dalam pengembangan keterampilan membaca siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. GLS menekankan pentingnya kegiatan literasi sebelum memulai pelajaran, dengan mengajak siswa membaca selama 15 menit di awal hari sekolah. Selain itu, sekolah juga didorong untuk menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat memicu minat baca mereka. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 25/III Desa Jujun dengan menggunakan subjek seluruh siswa di SD Negeri 25/III Desa Jujun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal pemahaman bacaan. Program literasi di sekolah, seperti kegiatan membaca 15 menit setiap hari, telah memberikan dampak positif, namun hambatan seperti keterbatasan bahan bacaan yang menarik dan minimnya fasilitas perpustakaan masih menjadi kendala. Studi ini menyoroti bahwa dukungan dari guru, orang tua, serta akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan yang variatif sangat penting dalam membangun budaya literasi yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan literasi yang kondusif, guna mendorong peningkatan keterampilan membaca siswa secara holistik.

Kata kunci: Budaya Literasi, Keterampilan Membaca, dan Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Budaya literasi menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan siswa di tingkat pendidikan dasar. Menanamkan kebiasaan membaca sejak usia dini merupakan upaya krusial dalam membangun kecakapan literasi yang akan mempengaruhi kesuksesan akademik dan kemampuan berpikir kritis anak di masa depan. Keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata dan kalimat, tetapi juga dengan pemahaman isi, kemampuan analisis, serta daya pikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai teks.

Di Indonesia, upaya untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca telah dilakukan melalui berbagai kebijakan, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dirancang untuk membentuk kebiasaan membaca di lingkungan sekolah dengan cara melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. GLS menekankan pentingnya kegiatan literasi sebelum memulai pelajaran, dengan mengajak siswa membaca selama 15 menit di awal hari sekolah. Selain itu, sekolah juga didorong untuk menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat memicu minat baca mereka ([Kemendikbud, 2017](#)).

Hasil penelitian oleh Zulkarnaen (2020) mengungkapkan bahwa pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa hingga 30%. Studi ini juga menunjukkan bahwa ketika sekolah menyediakan sudut baca yang nyaman dan mendukung, serta mengintegrasikan literasi dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi siswa untuk membaca meningkat. Selain itu, partisipasi aktif guru dalam mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan literasi di kelas juga berperan penting dalam mendorong keterampilan membaca siswa.

Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung budaya membaca cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapat dukungan literasi di rumah. Orang tua yang sering mengajak anak membaca, memberikan akses buku-buku berkualitas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi bersama anaknya, berkontribusi positif terhadap keterampilan membaca anak.

Keterlibatan masyarakat dalam gerakan literasi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan. Komunitas-komunitas literasi di berbagai daerah di Indonesia, seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), memiliki kontribusi besar dalam menyediakan bahan bacaan dan ruang baca bagi anak-anak di luar lingkungan sekolah. Menurut studi oleh Santoso (2019), keberadaan TBM yang aktif di suatu daerah berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, terutama di daerah pedesaan yang minim fasilitas pendidikan formal.

Budaya literasi memainkan peran yang sangat penting dalam membangun keterampilan dasar siswa, terutama keterampilan membaca, yang merupakan pondasi bagi pembelajaran di masa depan. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), keterampilan membaca mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan mengidentifikasi huruf dan kata, memahami isi teks, serta kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan menyimpulkan informasi yang didapat dari bacaan. ([Bu'ulolo, 2021](#)). Keterampilan-keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk keberhasilan siswa dalam menyerap berbagai materi pelajaran di sekolah. Budaya literasi, yang meliputi kebiasaan, nilai, dan praktik terkait membaca dan menulis dalam masyarakat, berperan vital dalam membentuk keterampilan membaca siswa. Sayangnya, perkembangan budaya literasi di Indonesia belum optimal. Berbagai faktor, mulai dari keterbatasan akses bahan bacaan berkualitas hingga kurangnya dukungan lingkungan, menjadi tantangan dalam membangun ekosistem literasi yang kondusif.

Menurut Kemendikbud (2019), keterampilan membaca yang baik bukan hanya

mengarah pada prestasi akademik yang lebih tinggi, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. Keterampilan ini juga berhubungan erat dengan kecakapan hidup, karena anak-anak yang memiliki kebiasaan membaca cenderung lebih mudah dalam memahami dunia di sekitarnya, baik dari segi informasi maupun pengetahuan.

Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS), keterampilan membaca dikembangkan melalui berbagai kegiatan literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga aspek-aspek pemahaman, komunikasi, dan analisis. Keterampilan lain yang berkembang dari budaya literasi ini adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif, mengekspresikan pendapat, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam diskusi terkait bahan bacaan ([Zulkarnaen, 2020](#)). Membangun budaya literasi bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga tentang membentuk generasi yang kritis dan reflektif. Penelitian Nurchaili (2016) mengungkapkan bahwa siswa yang tumbuh dalam lingkungan dengan budaya literasi yang kuat menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis dan pemecahan masalah.

Dengan adanya dukungan yang kuat dari keluarga dan sekolah dalam membangun budaya literasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca yang komprehensif, meliputi kemampuan kognitif dan emosional. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang kritis, kreatif, dan mampu berpikir reflektif dalam berbagai aspek kehidupan.

SD Negeri 25/III Desa Jujun, keterampilan membaca siswa masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa banyak siswa yang belum memiliki minat baca yang tinggi serta kemampuan membaca yang belum mencapai standar yang diharapkan untuk usia mereka. Hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan, kurangnya minat untuk membaca buku di luar pelajaran, serta keterbatasan akses terhadap sumber bacaan yang memadai.

Salah satu faktor penting yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa adalah budaya literasi. Budaya literasi di sekolah merupakan kondisi dimana kegiatan membaca, menulis, dan diskusi terkait literasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya literasi yang baik akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan membaca, menjadikan membaca sebagai kebiasaan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyerap informasi dari berbagai sumber.

Di SD Negeri 25/III Desa Jujun, budaya literasi masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan kegiatan literasi yang mendukung pengembangan keterampilan membaca. Peran guru, orang tua, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan juga sangat menentukan dalam membangun budaya literasi yang kuat. Tanpa budaya literasi yang baik, siswa akan kesulitan dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka, karena kegiatan membaca hanya dilakukan secara formal di ruang kelas, tanpa didorong oleh motivasi internal yang kuat dari siswa itu sendiri.

Kendala-kendala lain yang juga mempengaruhi rendahnya keterampilan membaca siswa di SD Negeri 25/III Desa Jujun antara lain adalah kurangnya variasi buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia anak, minimnya waktu khusus yang dialokasikan untuk kegiatan literasi di luar jam pelajaran, serta kurangnya program literasi yang inovatif untuk memotivasi siswa agar lebih rajin membaca. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk membangun budaya literasi yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 25/III Desa Jujun dengan menggunakan subjek seluruh siswa di SD Negeri 25/III Desa Jujun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data berupa deskriptif yang akan diaitkan dengan teori-teori yang didapatkan ([Sugiyono, 2020](#)). Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan catatan data. Beberapa narasumber yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini antara lain peserta didik kelas, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah. Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dideskripsikan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di peroleh informasi bahwa di SD Negeri 25/III Desa Jujun memiliki Keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya kurangnya ketersediaan buku-buku yang menarik, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Di SD tersebut memiliki perpustakaan yang sederhana dan juga perpustakaan nya satu gedung dengan ruang guru, namun koleksi buku yang tersedia masih terbatas dan kurang variatif. Buku-buku yang ada sebagian besar adalah buku pelajaran dan materi bacaan wajib yang kurang menarik minat siswa. Buku cerita atau buku bacaan ringan yang sesuai dengan usia siswa sangat terbatas, sehingga siswa kurang memiliki pilihan untuk membaca di luar materi pelajaran.

Kegiatan literasi di sekolah tersebut masih berada pada tahap pembiasaan, yaitu dengan melaksanakan kegiatan membaca selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Buku yang dibaca beragam, termasuk buku cerita, buku pengetahuan, serta buku pelajaran. Pada awal pelaksanaannya, banyak siswa yang kurang tertarik karena mereka lebih terbiasa bermain dengan teman-teman dibandingkan membaca buku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru berinisial ID, beliau mengatakan dalam kegiatan pembiasaan ini, para guru juga menerapkan variasi dalam kegiatan literasi. Setelah sesi membaca selama 10-15 menit, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang telah dibaca. Kadang-kadang, guru meminta siswa untuk membaca cerita secara diam-diam, kemudian memberi kesempatan kepada mereka untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Kegiatan membaca yang dilakukan setiap hari ini memberikan dampak positif bagi siswa, seperti meningkatnya minat baca, terutama terhadap buku-buku non-pelajaran. Selain itu, rasa percaya diri siswa juga meningkat, terutama dalam hal menyampaikan pendapat dan bercerita di depan kelas.

Antusias dan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan membaca sudah ada peningkatan. Namun, kesadaran siswa dalam memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan membangun kebiasaan ini masih belum optimal di karenakan siswa lebih banyak bermain di waktu jam luang atau kosong, dan dapat dikategorikan sebagai cukup. Meskipun demikian, secara umum, kegiatan literasi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan minat membaca siswa secara keseluruhan, sehingga minat mereka terhadap membaca masih dapat dinilai baik. Literasi secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk lebih tertarik pada kegiatan membaca. Literasi juga memberikan berbagai manfaat bagi siswa, seperti memperluas wawasan, mempermudah proses membaca, dan membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, keterampilan membaca siswa di SD Negeri 25/III Desa Jujun masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal pemahaman bacaan. Meskipun

sebagian besar siswa mampu melafalkan teks dengan baik, mereka mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Pemahaman konteks dan maksud dari bacaan sering kali menjadi hambatan bagi siswa, menunjukkan bahwa kemampuan membaca mereka masih terbatas pada aspek teknis, bukan pemahaman mendalam yang diharapkan.

Tingkat keterampilan membaca juga bervariasi antara siswa di berbagai jenjang kelas. Siswa kelas 4 hingga 6 umumnya memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa di kelas 1 hingga 3. Namun, secara keseluruhan, keterampilan membaca siswa masih berada di bawah standar yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca di luar lingkungan sekolah dan minimnya motivasi untuk melatih keterampilan membaca secara mandiri. Kebiasaan membaca di rumah belum menjadi prioritas bagi banyak siswa, sehingga proses pengembangan keterampilan membaca mereka terbatas pada apa yang dilakukan di sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih konsisten dari pihak sekolah dan orang tua untuk menumbuhkan budaya membaca yang lebih baik. Tidak hanya fokus pada kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan. Membiasakan siswa membaca dan memahami berbagai jenis teks akan sangat penting untuk mendukung prestasi akademik mereka di masa depan serta memperkuat keterampilan literasi mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan di atas, budaya literasi terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu: 1). Motivasi membaca melalui budaya literasi, Budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendorong utama bagi siswa untuk lebih rajin membaca. Jika budaya membaca dijadikan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa akan lebih terdorong untuk meningkatkan keterampilan membacanya. Misalnya, dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca setiap hari, mengadakan kegiatan yang melibatkan buku atau cerita, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin membaca, akan membantu meningkatkan minat dan motivasi mereka. 2) Peningkatan keterampilan membaca melalui akses yang lebih luas ke bahan bacaan: Ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia anak adalah salah satu faktor kunci dalam membangun budaya literasi. Perpustakaan sekolah yang memiliki koleksi buku yang beragam akan mendorong siswa untuk lebih banyak membaca dan memperluas wawasan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan fasilitas perpustakaan dan menyediakan akses yang lebih luas ke berbagai jenis bahan bacaan. dan 3) Dukungan guru dan orang tua: Guru dan orang tua memegang peran sentral dalam membangun budaya literasi yang kuat. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga berperan dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari kehidupan mereka. Orang tua juga perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca di rumah, misalnya dengan menyediakan buku-buku yang menarik dan memberikan contoh kebiasaan membaca kepada anak-anak.

Pembahasan

Peran budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, dan mendukung proses belajar. Budaya literasi mencakup kebiasaan membaca dan menulis secara berkelanjutan, yang tidak hanya berkontribusi terhadap prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter siswa. Dalam konteks Kurikulum 2013 di Indonesia, literasi menjadi landasan utama untuk semua mata pelajaran, dengan tujuan

membentuk siswa yang kompeten dan memiliki karakter yang kuat (Iman, 2022).

Namun, implementasi budaya literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak siswa di Indonesia belum memiliki kebiasaan membaca yang baik, baik di sekolah maupun di rumah. Keterbatasan bahan bacaan yang relevan dan menarik juga menjadi kendala signifikan. Di SD Negeri 25/III Desa Jujun, misalnya, perpustakaan sekolah hanya menyediakan koleksi buku pelajaran dan materi wajib, sementara buku cerita anak yang menarik sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terdorong untuk membaca di luar kewajiban belajar. Lebih jauh lagi, banyak siswa belum dapat mengatur waktu mereka untuk membaca di luar jam pelajaran. Pada saat jam istirahat, siswa lebih sering memilih untuk bermain bersama teman-teman mereka daripada mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku. Kebiasaan ini menunjukkan kurangnya minat baca dan pemahaman akan pentingnya membaca sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, kondisi perpustakaan yang kurang memadai juga menjadi faktor penghambat. Perpustakaan di SD Negeri 25/III Desa Jujun terletak dalam satu gedung dengan ruang guru, sehingga suasana perpustakaan tidak cukup nyaman dan kondusif untuk kegiatan membaca. Ruang yang terbatas dan kurangnya privasi dapat membuat siswa merasa tidak nyaman saat ingin membaca atau belajar.

Keterampilan membaca sebagai inti dari literasi memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. (Harianto, 2020), membaca di tingkat sekolah dasar bukan sekadar melafalkan kata-kata, tetapi juga memahami isi bacaan. Proses membaca dilakukan secara bertahap: mulai dari mengenal huruf, membentuk kata, hingga memahami teks utuh. Pada tingkat yang lebih tinggi, keterampilan membaca diharapkan dapat mengembangkan daya pikir kritis siswa, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Rokmana Rokmana *et al.*, 2023).

Di SD Negeri 25/III Desa Jujun, kegiatan literasi seperti pembiasaan membaca selama 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai telah menunjukkan dampak positif. Siswa menunjukkan peningkatan minat baca terhadap buku-buku non-pelajaran dan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan isi bacaan di depan kelas juga meningkat. Namun, tantangan yang masih ada adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara mendalam; keterampilan mereka sebagian besar masih terbatas pada aspek teknis seperti kelancaran membaca.

Kecakapan dalam mengaplikasikan kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan dunia profesional dan kehidupan di luar lingkungan akademis (Bu'ulolo, 2021). Di sisi lain, Wells memandang literasi sebagai kompetensi dalam berinteraksi dengan berbagai wacana yang merepresentasikan pengalaman, pemikiran, emosi, dan ide-ide secara akurat sesuai dengan maksud yang diinginkan. Menurut (Iman, 2022) Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individual dalam mengolah dan memahami informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca dan menulis.

Budaya literasi yang kuat dapat ditingkatkan melalui beberapa strategi. Pertama, menyediakan akses yang lebih luas ke bahan bacaan yang relevan dan menarik sangat penting. Buku cerita, dongeng, atau bacaan ringan sesuai usia dapat menarik minat siswa untuk membaca secara mandiri (Bu'ulolo, 2021). Sekolah perlu memperkaya koleksi perpustakaan agar siswa memiliki lebih banyak pilihan. Kedua, peran guru harus berperan aktif dalam membimbing siswa tidak hanya dalam teknik membaca tetapi juga dalam memahami isi bacaan. Kegiatan kreatif seperti bercerita di depan kelas atau membuat ringkasan bacaan dapat meningkatkan kemampuan membaca sekaligus membangun rasa percaya diri siswa.

Ketiga, dukungan dari orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan kebiasaan membaca di rumah. Orang tua dapat memberikan contoh dengan membaca bersama anak-anak atau menyediakan buku-buku menarik di rumah. Dukungan keluarga akan memperkuat budaya literasi yang sudah dibangun di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif untuk literasi juga harus diciptakan dengan menyediakan sudut baca yang nyaman dan akses ke berbagai media bacaan seperti majalah dan e-book.

Peran budaya literasi yang kuat tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka. Kemampuan membaca yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran, memperluas wawasan, dan membangun keterampilan berpikir kritis. Penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa secara keseluruhan ([Kemendikbud: 2016](#)). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi harus menjadi perhatian utama semua pihak—guru, orang tua, dan masyarakat—untuk membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing.

Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan budaya literasi dapat tumbuh subur di kalangan siswa sekolah dasar sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Penerapan budaya literasi sejak dini akan membekali anak-anak dengan kemampuan untuk bersaing dalam era informasi saat ini serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

KESIMPULAN

Peran budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar sangat penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, dan mendukung proses belajar. Meskipun terdapat tantangan seperti minimnya kesadaran akan pentingnya literasi, kurangnya kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, dan kondisi perpustakaan yang tidak memadai, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan budaya literasi. Ini termasuk menyediakan akses yang lebih luas ke bahan bacaan yang menarik, peran aktif guru dalam membimbing siswa, serta dukungan orang tua dalam menciptakan kebiasaan membaca di rumah. Dengan penguatan budaya literasi yang konsisten, siswa tidak hanya akan meningkatkan keterampilan membaca mereka tetapi juga membentuk karakter yang baik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan kompetensi dan kreativitas yang diperlukan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing.

REFERENSI

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1), 13-26.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah: Dari pucuk hingga akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16-23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2018). *Gerakan literasi sekolah: Dari pucuk hingga akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariato, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*,

- 23-41. <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>
- Iskandar, M. Y., Bentri, A., Hendri, N., Engkizar, E., & Efendi, E. (2023). Integrasi Multimedia Interaktif Berbasis Android dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4575-4584.
- Jatnika, S. A. (2019). Jatnika, Shiva Ardenia, 'Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis', *Indonesian Journal of Primary Education*, 3.2 (2019), 1-6. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1-6. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Laporan Hasil Ujian Nasional 2019. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud.
- Nurhalimah, N., & Samniah, N. (2020). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar: Analisis dan strategi peningkatannya. *Elementary School Journal*, 3(2), 78-89.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMP Negeri 4 Magelang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(2), 167-179.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Laporan Hasil Ujian Nasional 2019. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Laporan Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2019. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Rokmana Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Nurchaili, N. (2016). Menumbuhkan budaya literasi melalui buku digital. *LIBRIA*, 8(2), 197-209.
- Santoso, B. (2019). "Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Pedesaan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 103-110.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.
- Widodo, A., & Kurniawati, E. (2018). "Peran Keluarga dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 45-58.
- Zulkarnaen, R. (2020). "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Membaca Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 120-130.

Copyright holder:

© Nababil, M., Muspawi, M., Rahman, K

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA